

Nilai-nilai Tauhid dalam Ayat Kursi dan Metode Pembelajarannya dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik)

Muhaiminah Darajat

IAI Syarifuddin Lumajang, Indonesia

darajtmuhaiminah@gmail.com

Abstrak- Dalam Ayat Kursi banyak mengandung nilai-nilai Tauhid, yang meliputi *pertama*: nilai *Tauhid Uluhiyah* yang menegaskan Keesaan Allah SWT dan tiada sesuatupun yang menyerupai-Nya. *Kedua*, Nilai *Tauhid Rububiyyah*, meliputi aspek bahwa Allah itu Ada (*Wujud*) dan Allah itu Maha Kaya, Merajai Alam semesta. *Ketiga*, Nilai *Tauhid Ubudiyyah*, yakni bahwa Allah tempat ibadah, dimintai pertolongan, dan tujuan segala kehidupan, Untuk mengajarkan Tauhid, dibutuhkan beberapa metode, yaitu: a) Metode Deduktif yang mengajarkan Tauhid Uluhiyah aspek "Allah itu Esa". b) Metode Perumpamaan untuk mengajarkan "Allah tidak ada serupa bagi-Nya". c) Metode Empiris untuk mengajarkan Allah itu wujud, tema ini dapat menggunakan teknik karya wisata. d) Metode *Ibrah* untuk mengajarkan "Allah itu Kaya dan Merajai alam semesta". e) Metode *Tarhib* (janji) dan *Tarhib* (ancaman) untuk mengajarkan nilai Tauhid Ubudiyyah, sedang untuk pembinaan Psikomotoriknya, dapat diberikan melalui metode keteladana dan praktik ibadah.

Kata Kunci: Nilai Tauhid, Ayat Kursi, Metode Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya punya fitrah untuk beragama, bagaimanapun bentuknya, manusia adalah makhluk yang lemah, yang membutuhkan perlindungan dari Yang Maha Kuasa, baik ketika sendiri maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Orang-orang Yunani kuno mengannut paham *Politheisme* (menyembah banyak tuhan), orang Arab Jahiliyyah menganggap *Latta*, *Uzza* dan *Manna* sebagai Tuhannya, dalam cerita Mahabaratha, orang Hindu juga mempercayai banyak Dewa yang dianggap sebagai Tuhan mereka, orang Majusi menyembah Api yang diakui sebagai Tuhannya bahkan orang Nasrani menyatakan ketuhanan kepada Isa al Masih dan mereka meyakini dengan mengenal Tuhan dan mengabdikan kepada-Nya akan menyelematkan dari kesedihan dan kejelekan kehidupan. Akan tetapi Islam kemudian datang dengan membawa kebenaran dan meluruskan keyakinan-keyakinan tersebut.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mengenal Tuhan melalui firman Tuhan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber pokok utama ajaran Islam mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan ada dalam setiap diri manusia, yang ini merupakan fitrah sejak asal kejadian manusia.

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah SWT); (tetaplah atas) fitrah Allah SWT yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tak ada perubahan pada fitrah Allah SWT. (titulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (QS. Ar-Ruum: 30).¹

Di dalam jiwa manusia sebenarnya telah tertanam suatu perasaan adanya Tuhan (Allah SWT), perasaan tersebut ialah suatu perasaan naluriyah yang diciptakan Allah SWT pada diri manusia sebagai fitrah beragama, yakni agama Islam. Islam adalah agama yang mendatangkan kedamaian dan kebahagiaan bagi umat manusia apabila mereka mau memasrahkan dirinya kepada Allah SWT sebagai kelanjutan dari fitrah manusia tersebut adalah dengan berfikir tentang ciptaan-Nya yang indah serta melalui sifat-sifat-Nya yang agung, dan bukan tentang Dzat-Nya.

Untuk mengaktifkan potensi ini (fitrah beragama), maka Allah SWT menjadikan alam ini dan semua isinya termasuk diri manusia sendiri sebagai ayat Allah SWT yang terbuka yang harus dibaca dan dianalisa maknanya, baik untuk individual vertikal maupun untuk individual horizontal.²

M. Quraish Shihab memberikan perumpamaan dimana akidah tauhid merupakan matahari kehidupan rohani dan yang berkeliling di sekitarnya kesatuan-kesatuan yang tidak bias melepaskan diri atau dilepaskan darinya. Kesatuan yang dimaksud itu antara lain kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, kesatuan natural dan supranatural, kesatuan ilmu, kesatuan agama, kesatuan kemanusiaan, kesatuan kepribadian manusia dan lain-lain.³ Ini menjelaskan bahwa apabila akidah Tauhid telah mantap, maka segalanya kehidupan akan mengikutinya, yakni perbuatan hanya dilakukan semata-mata sesuai syariat Islam dan hanya karena Allah SWT.

¹ Departemen Agama, *AlQur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lembaga Pentashih Mushaf al-Qur'an, 1990), hal. 645

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Alfabeta, 2004), hal. 279

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan laQur'an; Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 39

Al-Qur'an telah banyak mengungkapkan dengan jelas tentang keyakinan akan keesaan Allah SWT, dalam firman-Nya QS (2);255, (10);90-91, (13);28, (21);25, (41);30 dan masih banyak lagi. Ayat Kursi, merupakan sebuah ayat yang terdapat dalam QS. Al Baqarah ayat 255 dimana oleh sebagian kaum Muslimin dianggap sebagai salah satu ayat yang utama dan istimewa dalam Al-Qur'an, yang selalu diamalkan dan dibaca sebagai doa dalam situasi-situasi tertentu. Dalam buku *Qur'an dan Para Penafsirnya*, karya Mahmud Ayyub, dikatakan bahwa sebagian kaum Muslimin menganggap Ayat Kursi sebagai salah satu ayat yang paling agung dalam Al-Qur'an, karena penggambarannya, ayat ini tidak menjadi bahan kontroversi *theologies* dan *eksegesis*, yang membangkitkan banyak pemikiran dan perasaan mistik lewat keindahan kalimat-kalimat dan bahasanya.⁴ Ayat Kursi, sebagaimana dikutip dari pendapat Al-Ghazali juga disebut sebagai penghulu ayat Al-Qur'an karena ia semata-mata mengungkapkan Dzat Allah SWT, sifat-sifat-Nya dan karya-karya-Nya. di dalamnya tidak terkandung apapun selain itu.⁵ Ketika kita mau menelaah kandungan Ayat Kursi, terdapat suatu pelajaran tauhid di dalamnya, sebagaimana diungkapkan diatas, yakni melalui perenungan dan mempelajari sifat dan hasil ciptaan-Nya. adapun tentang penamaan Ayat Kursi ini bagi QS Al Baqarah ayat 255 adalah karena adanya penyebutan kata "Kursi" pada ayat tersebut.⁶

Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI, Tauhid ini diajarkan dalam tema keimanan kepada Allah SWT. Pendidikan tentang keimanan merupakan hal yang bersifat doktriner, harus diketahui dan disampaikan kepada semua peserta didik sehingga terkesan tema ini seperti tidak dapat dipahami dengan rasio, karena bersifat abstrak. Akan tetapi apabila pelajaran keimanan ini dikaitkan dengan penganalan sifat-sifat Allah SWT dan hasil karya-Nya tentulah akan lebih berkesan dan membekas di hati peserta didik. Kurangnya pengenalan ataupun penghayatan terhadap Allah SWT, sebagai pengatur kehidupan dan sebagai Tuhan yang harus disembah adalah karena pengajaran dilakukan dengan cara doktriner dan penjejalan materi ke-Islaman tanpa dibarengi dengan konteks atau contoh konkret di lingkungan kehidupan peserta didik.

Permasalahan yang seringkali dijumpai dalam pengajaran, khususnya pengajaran agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada peserta didik secara baik sehingga mencapai hasil yang efektif dan efisien. Disamping masalah lainnya yang sering didapati adalah kurangnya perhatian Guru agama terhadap variasi penggunaan metode mengajar dalam upaya peningkatan mutu pengajaran secara baik.⁷

Apabila Tauhid telah tertanam dalam jiwa seseorang, ia akan menjadi suatu kekuatan batin yang tangguh, yang akan mampu melahirkan sifat positif dan optimis dalam memandang hidup, karena tidak ada yang ditakuti kecuali Allah SWT sehingga tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, penggunaan metode pengajaran yang tepat dalam mengajarkan konsep-konsep abstrak maupun ghaib, adalah sangat penting sekali.

Metode pengajaran ini merupakan suatu cara penyampaian bahanpelajaran untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, maka fungsi metode pengajaran disini tidak dapat diabaikan, karena metode tersebut turut menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran yang dilakukan. Untuk itulah dalam artikel ini, penulis bermaksud mengkaji nilai-nilai Tauhid yang terdapat dalam Ayat Kursi dan metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkannya, sehingga konsep ketuhanan dapat diterima dengan tepat oleh peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka, dimana Penemuannya didapatkan dengan cari data dari berbagai literatur dan referensi yang berhubungan dengan pembahasan tersebut, penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai tauhid dalam ayat kursi dan metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam penelitian ini dari tinjauan teoritik dan menggunakan review dokumen. Pendekatan penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif normatif, yaitu sebagaimana cara yang digunakan dalam penelitian hukum yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka yang ada.

PEMBAHASAN

Mempelajari penafsiran Ayat Kursi dari beberapa ahli Tafsir, di dalamnya terdapat nilai-nilai Tauhid yang mendalam yang harus dikaji dan diaplikasikan umat manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Wawasan

⁴ Mahmud Ayub, *Qur'an dan Para Penafsirnya*, Penerj: Nick G Darma Putra, (Jakarta: Pustaka Firdaus,1999), hal. 341-345

⁵ Al-Ghazali, *Permata Al-Qur'an*, Penyadur: Saifullah Mahyudin, (Jakarta: Rajawali, 1987), hal.77

⁶ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam, jilid I*, (Jakarta: CV. Anada Utama, 1993), hal. 163

⁷ Basyiruddin Umam, *Metodologi pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 31

pemahaman seseorang terhadap Tauhid, serta komitmennya terhadap aqidah ini, biasanya terimplementasikan dalam bentuk perilaku (*suluk*), moralitas (*akhlaq*), visi (*wijhatun-nazhar*) dan *ittijahnya* dalam kehidupan berkehidupan yang nyata.⁸ Dengan demikian, semakin dangkal aqidah Tauhid seorang, semakin rendah pula kadar akhlak, watak kepribadian serta kesiapannya menurut konsep Islam sebagai *way of life*, sebaliknya bilamana aqidah seseorang telah kokoh dan mapan (*established*), maka itu akan jelas terlihat dalam operasionalnya. Setiap konsep yang berasal dari Islam, pasti akan diterimanya dengan utuh dan dengan lapang dada, tanpa rasa keberatan dan terkesan mencari-cari alasan untuk menolaknya. Inilah sikap muslim sejati.⁹

Nilai-nilai Tauhid tersebut antara lain:

1. Tauhid Uluhiyah

Tauhid ini mengajarkan bahwa hanya Allah-lah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, tak ada bandingan dan sekutu bagi-Nya. ada nilai Tauhid Uluhiyah yang dapat kita temukan di dalamnya, yakni:

a. Allah SWT itu Esa

Kata *الله لا اله الا هو* disini menegaskan keesaan-Nya, bahwa Dia-lah yang berhak disembah dan tiada yang lain kecuali Dia. Setiap manusia haruslah mengesakan Allah SWT dengan semurni-murninya dan sebenar-benarnya

Manusia dapat merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang telah ditunjukkan melalui alam semesta ini, memikirkan segala bentuk tindakan mempersukutkan Allah SWT seperti yang dilakukan kaum musyrik, maka patutlah sadar, abgaimana mungkin manusia menyembah apa yang telah dibuatnya sendiri (misalnya pahatan patung). Sungguh hal yang menyimpang dari ajaran Islam, padahal Al-Qur'an telah menjelaskan dalam surat al Ikhlas :

*"Katakanlah: Dia-lah Allah SWT yang Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tak ada seorangpun yang setara dengan Dia."*¹⁰

b. Tidak ada seuatupun yang menyerupai Allah SWT

Aspek kedua dari Tauhid Uluhiyah ialah bahwa tiada sesuatu yang menyerupai-Nya. kalau kita perhatikan dalam Ayat Kursi, Allah SWT memiliki sifat yang sama dengan makhluk-Nya seperti kata *Hayyul Qoyyum* (Maha Kekal lagi terus-menerus mengurus makhluknya), yakni hidup, mengurus segala sesuatu dan Maha Mengetahui. Atau dalam ayat lain juga disebutkan bahwa Allah SWT mempunyai sifat mendengar, melihat, berbicara dan lain sebagainya, maka sebenarnya metahil bagi Allah SWT ada persamaan dengan makhluk-Nya. Dia hidup bukan seperti makhluk, Dia mengetahui bukan seperti pengetahuan manusia, Dia mendengar bukanlah dengan alat pendengaran telinga. Allah SWT adalah Dzta yang Maha Agung, Maha Besar.

2. Tauhid Rububiyah

Nilai Tauhid yang kedua yang terkandung dalam Ayat Kursi adalah Tauhid Rububiyah. Tauhid Rububiyah ini menegaskan bahwa hanya Allah SWT yang menxiptakan dari ketiadaan. Dialah sang pencipta dan yang selain-Nya adalah makhluk ciptaan-Nya. alam dan seisinya, gunung, lautan, planet, makhluk yang besar maupun yang kecil, yang bernya wa maupun yang tidak, semua hanyalah ciptaan-Nya yang sifatnya *fana*.

Ada beberapa aspek nilai Tauhid Rububiyah yang terdapat dalam Ayat Kursi, yang dengannya kita akan semakin mantap dan yakin akan aqidah Islam. Aspek tersebut antara lain:

a. Allah SWT itu ada (wujud)

Mengetahui adanya Allah SWT dapat kita ketahui dengan memikirkan dan memperhatikan ciptaan-Nya, bagaimana menakjubkannya penciptaa langit, bumi, sungai, pepohonan dan sebagainya. Allah SWT menciptakan segala sesuatu dengan tepat dan bijaksana. Dia ciptakan makhluk-Nya dengan ukuran tepat dan susunan sempurna, tak ada yang pantas disembah kecuali Dia. Tidak ada satu makhlukpun yang dapat mendatangkan kemanfaatan atau menolak kemdhoratan dari makhluk lain, karena semua makhluk tergantung dan tidak dapat melepaskan diri dari-Nya.

b. Allah SWT Maha Kaya (Berdiri Sendiri) dan merajai alam semesta

Ayat Kursi juga menegaskan bahwa Allah SWT itu kaya. Ia merajai seluruh jagat raya ini. Segala yang ada di alam semesta ini adalah milik-Nya. orang yang kaya raya, ia memiliki harta yang malimpah den kekayaan yang sangat banyak, pada akhirnya ia akan mati dan meninggalkan kekayaan yang dimilikinya. Karena sesungguhnya nyawa kesehatan ataupun kebahagiaan manusia adalah milik Allah SWT, akan tetapi lain halnya dengan Allah SWT, Dia kekal dan tiada berkesudahan

⁸ Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagi Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hal. 16

⁹ *Ibid*, hal. 16

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hal.

3. Tauhid Ubudiyah

Nilai tauhid yang ketiga dalam Ayat Kursi adalah Tauhid Ubudiyah. Tauhid Ubudiyah ini merupakan pengakuan dan bentuk penghambaan makhluk kepada Tuhannya. Tauhid ini berkaitan dengan ketaatan makhluk terhadap tuhan yang menciptakan dan memelihara alam ini. Ketaatan ini berupa pengakuan dan perbuatan untuk senantiasa menjalankan segala apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.

Tauhid Ubudiyah juga diterangkan dalam kalimat yang terdapat di pertengahan ayat, yaitu: *من ذا الذي يشفع عنده إلا بإذنه*: *tiada yang dapat memberisyafaat di sisi Allah SWT tanpa selain-Nya*, hal ini menunjukkan bahwa siapapun tidak dapat memberi pertolongan kelak di hari kiamat kecuali atas izin-Nya.

Pelaksanaan ibadah merupakan pengaturan hidup seseorang muslim, baik itu melalui pelaksanaan sholat, pengaturan pola makan tahunan melalui puasa, pengaturan kehidupan social melalui zakat, pengaturan hidup dan integritas seluruh umat manusia dalam ikatan perasaan social melalui haji,¹¹ maksud dari itu semua hanya satu yakni ibadah, penghambaan diri kepada Allah SWT baik untuk urusan duniawi maupun ukhrowinya. Ini berarti bahwa Allah SWT memberikan keleluasaan dan kesempatan untuk mencapai kebahagiaan akhirat tanpa mengabaikan kebahagiaan dan kepentingan duniawi.

Metode Pembelajaran Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Pada Pendidikan Islam

Metode merupakan salah satu hal pokok yang mendukung tercapainya suatu tujuan, tanpa metode makapelajari tidak akan terselesaikan dengan teratur dan baik. Dalam hak mengajar, pemilihan metode yang tepat pun sangat dianjurkan, karena tanpanya materi pelajaran tidak akan berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Persoalan metode ini sangat diperhatikan dalam Al-Qur'an surat an Nahl ayat 125 yang berbunyi:

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An Nahl: 125)"*¹²

Dalam ayat ini Allah SWT menyerukan agar manusia memperhatikan metode dalam memperhatikan ajaran-Nya, yaitu dengan cara bijaksana sesuai dengan materi yang diajarkan, orang yang akan menerimanya dengan memperhatikan factor-faktor yang mempengaruhinya. Demikian halnya dalam usaha mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Tauhid pada peserta didik harus diterapkan metode yang tepat. Pemilihan dan pemakaian metode ini perlu diperhatikan selain memperhatikan factor pembelajaran lainnya agar peserta didik semakin mendekat dan memahami ajaran fundamental agamanya yang kemudian terapkan dalam kehidupan sehari-harinya yakni tercermin dalam akhlak dan budi pekertinya. Sebaliknya, bila penyampaian materi tersebut kurang tepat, maka hasil yang didapat hanyalah penguasaan dogma-dogma agama oleh peserta didik tanpa ada realisasinya dalam kehidupan, padahal jika kecintaan keagamaan telah tumbuh dalam hati peserta didik maka akan didapati perubahan dalam tingkah lakunya. Apa yang ditakuti oleh kebanyakan orang seperti bencana alam, pembunuhan, perampokan dan lain sebagainya tidak lagi menakutkan baginya, yang ditakutinya hanyalah kemurkaan Allah SWT, karena segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya.

Metode pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam memanglah bukan satu-satunya factor yang menentukan keberhasilan pendidikan, bukan tetapi penggunaan dan pemilihan metode sangatlah penting karena untuk mencapai tujuan utama sebagai berikut:

Pertama, menolong peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, pengalaman, keterampilan berpikir ilmiah yang betul dan sikap dalam bentuk cinta terhadap ilmu pengetahuan. *Kedua*, membiasakan peserta didik untuk menghafal, memahami, berpikiran sehat, memperhatikan dengan tepat, mengamati, rajin, sabar dan berani mengungkapkan pendapat dengan benar. *Ketiga*, memudahkan proses pembelajaran dan membuatnya mencapai sebanyak mungkin tujuan yang diinginkan dengan menghemat waktu dan tenaga. *Keempat*, menciptakan suasana menyenangkan, harmonis dan komunikatif dalam pembelajaran.¹³

¹¹ *Ibid*,

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hal. 421

¹³ Omar Muhammad al Thoumy al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Penerj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulam Bintang, 1979), hal. 585

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dilihat bahwa peran metode sangat penting bagi pembelajaran agama, khususnya dalam hal keimanan dan ketauhidan, karena salah satu factor pendukung keberhasilan pembelajaran nilai-nilainya adalah pada ketetapan pemilihan metode yang dipakai.

Metode Pengajaran Tauhid dalam Ayat Kursi

Dalam kenyataan sehari-hari sering kita jumpai sejumlah guru yang menggunakan metode tertentu yang kurang atau tidak cocok dengan isi dan tujuan pengajaran, atau mungkin kita jumpai guru yang mampu memilih metode yang tepat untuk mengajarkan materi tertentu, namun kurang mampu mengaplikasikannya secara baik. Maka hasil yang didapat pun kurang memadai dan tidak sampai pada tujuan yang diinginkan. Untuk mengantisipasi kemungkinan gagalnya proses pembelajaran tersebut, maka guru dapat mengkaji ulang secara cermat metode-metode mengajar dan strateginya yang relevan dalam pokok-pokok bahasan yang terdapat dalam setiap pokok bahasan bidang studi tersebut.¹⁴ Dalam aplikasinya, pendidik hendaknya memilih metode pengajaran secara tepat. Disamping pertimbangan materi, alat yang tersedia, kompetensi pendidik dalam menggunakan metode, perlu juga memperhatikan dan menimbang factor perkembangan psikologi peserta didik.

Mata pelajaran PAI dengan tema keimanan atau tauhid merupakan hal yang fundamental yang harus disampaikan dan dipahami oleh peserta didik. Secara sekilas tema ini terkesan bersifat doktrinal, sehingga penyampaian bias menggunakan metode ceramah yang dilanjutkan dengan tanya jawab atau diskusi.

Metode ceramah merupakan metode *mauidzah hasanah* dengan bujukan atau ajakan agar dapat menerima nasehat-nasehat pendidikan yang baik.¹⁵ Metode ceramah dianggap mempunyai banyak kelemahan, karena peserta didik kurang mempunyai ruang untuk mengemukakan pendapat atau menunjukkan potensi yang dimilikinya. Metode ceramah yang dianggap cenderung "*teacher-centered*", tidak selamanya buruk, karena metode ini akan tersampaikan dengan baik ketika digunakan untuk menjelaskan pokok bahasan yang memerlukan keterangan komprehensif dan detail. Beberapa kelebihan metode ceramah ialah suasana kelas akan menjadi lebih tenang. Disamping itu, metode ini juga dipandang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau minimnya daya paham peserta didik dalam membaca buku. Dalam mengajarkan Tauhid, metode ini bisa dapat digunakan, karena materi tauhid ini tidak bias diperagakan, untuk itu penggunaan metode ini menuntut kelancaran bicara pendidik agar materi dapat tersampaikan dan dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Pendidik juga dapat melanjutkan dengan tanya jawab kepada peserta didik. Metode tanya jawab ini bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan berpikir dan dapat mengembangkan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan otak dan intelektualitas.¹⁶ Sisi positif dari metode tanya jawab ini adalah situasi kelas lebih hidup, dapat melatih keberanian peserta didik agar lebih aktif dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran. Akan tetapi terdapat pula sisi negatifnya, yaitu metode ini membutuhkan waktu yang agak lama, khususnya bila terjadi perbedaan pendapat yang sulit diselesaikan dan kemungkinan terjadi penyimpangan dari topik yang dibicarakan, kurang tepat dalam mencari kesimpulan atau intisari pelajaran. Untuk itu hendaknya terdapat rumusan pertanyaan yang diajukan sehingga pertanyaan tidak melebar.¹⁷

Pendidik juga dapat menggunakan metode diskusi untuk mengajak peserta didik berpikir secara logis dan mengeluarkan pendapatnya sendiri berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dibahas. Menurut Armai arief, metode diskusi dalam pembelajaran adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya dengan tujuan untuk menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada peserta didik. Dalam tema tauhid ini, hal yang dibahas dan didiskusikan tentu saja bukan tentang Allah SWT, akan tetapi tentang ayat-ayat atau tanda-tanda alam yang menunjukkan keagungan-Nya, sehingga sampailah peserta didik pada tujuan penciptaannya yakni untuk menesakan Allah SWT.

Pendidik dapat menggunakan beberapa metode pengajaran dengan beberapa pendekatan berikut, antara lain:

- a. Pendekatan Dogmatis, yaitu pendekatan berdasarkan dogma yakni sesuatu yang harus diterima dengan yakin sebagai suatu kebenaran.
- b. Pendekatan Normatif, yaitu pendekatan berdasarkan norma atau ketentuan yang berlaku.
- c. Pendekatan Rasional, yaitu pendekatan menggunakan akal pikir yang dapat diterimanya.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 201

¹⁵ Chabib Thoha, *Metodologi*., hal. 96

¹⁶ *Ibid*,

¹⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal 254-255

- d. Pendekatan Praktis atau keteladanan, yaitu pendekatan berdasarkan kenyataan dalam praktek yang diteladani.¹⁸

Dalam mengajarkan tema Tauhid, pendidik hendaknya mengaitkan dengan pelajaran yang lain atau realitas kehidupan yang terjadi di sekitar peserta didik, agar pembinaan kognisi, afeksi, maupun psikomotor peserta didik dapat terasah dan berkembang. Selain menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pendidik juga dapat menggunakan beberapa metode lain, agar pelajaran Tauhid dapat berkesan dan meresap dalam hati peserta didik.

1. Metode Pembelajaran Tauhid Uluhiyah

a. Metode Deduktif untuk mengajarkan keesaan Allah SWT

Allah SWT itu Esa, ialah kaidah yang paling mendasar dalam Tauhid. Ini terkandung dalam kalimat syahadat "*laa ilaha illallah*" (Tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah SWT). Ini adalah ajaran pokok yang dibawa oleh setiap Nabi dan utusan Allah sejak Nabi Adam AS. Hingga Nabi Muhammad SAW. Keesaan Allah SWT mungkin sudah diketahui oleh anak, karena ajaran agama yang selama ini mereka terima juga menekankan bahwa Allah SWT itu Esa, Tunggal. Akan tetapi untuk lebih memantapkan keyakinan mereka, pendidik dapat menggunakan metode deduktif dalam mengajarkan Tauhid tentang keesaan Allah SWT, sehingga peserta didik dapat merasakan yakin akan keesaan Allah SWT tersebut.

b. Metode Perumpamaan untuk mengajarkan tiada Tuhan yang dapat menyerupai-Nya

Dalam mengajarkan ketuhanan Allah SWT, bahwa tiada yang serupa dan dapat menyerupai-Nya, pendidik dapat menggunakan metode ceramah yang disertai dengan perumpamaan ataupun pembeda antara Allah SWT dan makhluk-Nya.

Penggunaan metode ceramah ini mempunyai karakteristik yang menonjol yakni peranan guru tampak lebih dominant. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan pokok-pokok pelajaran kepada peserta didik dengan disertai perumpamaan atau cerita-cerita sehingga peserta didik dapat mengetahui dan menjiwai bahwa Allah SWT itu dzat Maha Suci, yang tiada stupun mampu menyamai-Nya.

2. Metode Pembelajaran Tauhid Rububiyah

a. Metode empiris untuk mengajarkan adanya Allah SWT

Dalam mengajarkan Tauhid Rububiyah, yakni tauhid yang menegaskan bahwa Allah adalah pencipta alam ini, pendidik dapat menggunakan metode empiris, yakni suatu metode mengajar yang memungkinkan anak didik mempelajari ajaran Islam melalui proses realisasi, aktualisasi serta internalisasi norma-norma dan kaidah Islam melalui suatu proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi social. Dengan metode empiris, pendidik bisa mengajak peserta didik mengamati secara langsung fenomena alam ataupun keadaan di sekitar.

Metode empiris dalam pemahamannya, mengandung sasumsi sebagai berikut:

- 1) Norma (ketentuan) kebajikan dan kemungkaran selalu ada dan diterangkan dalam Islam (QS. 3:104)
- 2) Ajaran Islam merupakan jalan menuju riho Allah SWT
- 3) Ajaran Islam merupakan risalah atau pedoman hidup di dunia dan akhirat
- 4) Ajaran Islam seagai sumber ilmu pengetahuan
- 5) Pemahaman terhadap ajaran Islam bersifat empiris intuitif, sebagaimana firman Allah SWT:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ (فصلت: 53)

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar.” (QS. Fushshilaat: 53)¹⁹

Keuntungan dari metode empiris (*tajribiyyah*) yaitu peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan teoritis dan normative, tetapi juga adanya pengembangan deskriptif inovasi beserta aplikasinya,²⁰ karena peserta didik diajak untuk mengamati kondisi asli ataupun eknyataan yang terjadi di lingkungannya yang terkadang kurang disadri sebagai sumber belajar yang sangat bermanfaat.

Allah telah memperlihatkan kejadian manusia maupun manusia itu sendiri dan alam semesta ini sebagai bukti kebesaran-Nya. Guru dapat menunjukkan alam sebagai media ataupun sumber belajar dengan mengajak anak mengamati secara langsung. Metode empiris dapat dihadirkan dalam tekhnik karya wisata, tekhnik ini merupakan

¹⁸ Chabib Thoha, *Metodologi...*, hal. 90

¹⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran...*, hal. 249

²⁰ *Ibid*,

salah satu teknik yang dilakukan dengan cara penyajian suatu bahan peklajaran dengan mengajak anak didik pada obyek di luar ruang kelas. Penggunaan teknik karya wiasata sangat realistis dalam proses belajar mengajar karena anak didik dibawa pada obyek secara langsung, sehingga ia dapat mengamati situasi asli, member motivasi untuk mengamati sendiri, mencari ilmu baru dalamprose belajar mengajar, mengembangkan, menanamkan memupuk cinta akan ciptaan Allah SWT yang dapat mempertinggi dan mempertebal rasa keyakinannya.²¹

Sebagai contoh, guru dapat mengajak peserta didik intuk melihat dan memperhatikan hewan-hewan yang berbeda sifat, bentuk, jenis, warna, manfaat dan berbagai keajaiban yang Allah sertakan padanya. Ada yang berjalan dengan dua kaki, empat kaki dan adapula yang melata tanpa kaki. Mereka juga dipersenjatai dengan setiap sesuatu yang berbeda yang berguna untuk keselamatan dirinya. Ada yang meilki cakar, gigi, bisa dan lain sebagainya. Perhatikan juga tumbuh-tumbuhan yang terdiri dari berbagai macam bentuk, warna dan baunya, ia juga disertai dengan berbagai macam manfaat untuk manusia. Disinilah dapat diperhatikan dan pengambilan pelajaan dari wujud ala mini, yang mana kesempurnaannya menunjukkan kesempurnaan penciptanya pula, dan dari hal ini juga dpat disimpulkan akan eksistensi penciptanya, karena segalanya bersal dari tiada menujua ada tak lain dari campur tangan Tuhan di dalamnya.

Pendidik juga dapat menggunakan metode *ibrah* dalam menegaskan eksistensi Allah. Metode ini adalah mengambil pelajaran dari setiap kejadian atau melalui ayat-ayat al Qur'an. Pendidik dapat mengaak peserta didik untuk merenungkan ayat-ayat *kauniyah* (penciptaan) yang dapat diambil pelajaran berharga. Misalnya pendidik dapat mengajak anak didik untuk merenungkan ayat-ayat penciptaan bumi, manusia dengan fase-fase tertentu, hembusan udara yang sejuk, gunung-gunung yang menjulang tinggi, lautan yang luas, aneka hewan yang bermacam-macam dalam laut dan masih banyak lagi.

Hal ini dapat dijelaskan oleh pendidik melalui metode *ibrah*. Yang dimaksud disini adalah pengambilan pelajaran dari ayat alQur'an. *Ibrah* merupakan kondisi psikologis yang mengantarkan manusia menuju pengetahuan yang dimaksud dan dirujuk oleh suatu perkara yang dilihat, diselidiki, ditimbang-timbang, diukur dan ditetapkan oleh manusia menurut pertimbangan akal (rasio) sehingga dia sampai pada suatu kesimpulan yang dapat mengkhsyukkan kalbunya sehingga mensorongnya untuk berperilaku logis dan sesuai dengan kondisi masyarakat. *Ibrah* yang terdapat dalam al Qur'an mengandung dampak edukatif yang sangat besar, yaitu mengantarkan penyimak pada kepuasan berpikir pada persoalan aqidah. Kepuasan edukatif tersebut dapat menggerakkan kalbu, perasaan ketuhanan serta menanamkan, mengokohkan dan mengembangkan aqidah tauhid, ketundukan pada berbagai perintah-Nya.²²

3. Metode Pembelajaran Tauhid Ubudiyah

Metode Tauhid Ubudiyah ini adalah untuk mengajarkan tentang keesaan Allah merupakan Tujuan hidup manusia. Manusia yang merupakan makhluk ciptaan Allah memiliki keistimewaan dengan adanya akal. Manuia dibekali akal untuk membedakan baik-buruk, mempelajari hikmah di balik sesuatu juga termasuk mengetahui Allah sebagai penciptanya, sehingga ia akan menyadari kedudukannya sebagai hamba-Nya yang menyembah dan beribadah kepada-Nya yang merupakan tempat ia memohon pertolongan dan perlindungan, inilah tujuan sejati hidup manusia. Dan ia harus memantpkan keyakinan tersebut dalam hatinya..

Pendidik dapat menggunakan metode *targhib* dan *tarhib* untuk menumbuhkan afeksi peserta didik. Kebutuhan akan Allah karena setelah kematian, manusia kan dibangkitkan dari aalm kubur untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukannya.

Tarhib yaitu janji yang disertai bujukan untuk menunda kemashlahatan, kelezatan dan kenikmatan. Akan tetapi penundaan tersebut pasti baik dan murni, seta dilakukan melalui amal saleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk). Yang jelas, semua itu dilakukan untuk mencari dan mendapatkan keridhoan Allah SWT dan itu merupakan rahmat bagi hamba-hamba-Nya.²³

Targhib yaitu ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh telaksananya sebuah dosa, kesalahn atau perbuatan yang telah dilarang Allah. Selain itu juga karena menyepelkan pelaksanaan kewajiban yang diperingatkan-Nya. Contohnya, firman Allah SWT yang menjelaskan janji dan ancaman bagi orang yang melakukan ibadah, yaitu:

"Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam Keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka, Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun,

²¹ *Ibid*, hal. 261-262

²² Abdurrahman an Nhalawy, *Pendidikan..*, hal. 279

²³ Abdurrahman an Nhalawy, *Pendidikan..*, hal. 196

niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrapun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”(QS. Al Zalzalah: 6-8)²⁴

Dalam pendidikan, *targhib* dan *tarhib* dapat diberikan dalam teknik pemberian bimbingan dan ampuan, motivasi dan peringatan (*tasyiq* dan *tadzkir*), pemberian anugerah (credit point) dan hukuman (*tsawah* dan *iqab*).

Metode *targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan mempunyai banyak kelebihan, diantaranya:

- Targhib* dan *tarhib* *Qur'ani* dan *Nabawi* bertumpu pada pemberian kepuasan dan argumentasi. Maka ayat tentang *targhib* dan *tarhib* yang menyangkut salah satu perkara akhirat dan mengandung isyarat keimanan kepada Allah dan hai akhir atau mengandung seruan yang mengarah dan membina kaum muslimin. Implikasi pendidikan dari ayat *targhib* dan *tarhib* adalah kewajiban manusia untuk menanamkan keimanan dan aqidah yang saleh dalam diri peserta didik sehingga mereka paham syarat-syarat masuk surga dan menghindari hal-hal yang mengundang adzab Allah SWT. *targhib* dan *tarhib* tersebut harus menghasilkan buah yakni perubahan tingkah laku menuju yang lebih baik.
- Targhib* dan *tarhib* *Qur'ani* dan *Nabawi* itu disertai oleh gambaran keindahan dan kenikmatan surga yang menjajikan atau pemberian adzab nerak. Untuk itu pendidik dituntut untuk pandai memilih imajinasi dan konsep *Qur'ani* dan *Nabawi* yang tepat dalam menyajikan materi adzab dan pahala dari Allah. pendidik hendaknya memberikan gambaran yang sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik.
- Targhib* dan *tarhib* *Qur'ani* dan *Nabawi* bertumpu pada pengobaran emosi dan pembinaan afeksi ketuhanan. Afeksi ketuhanan tersebut adalah perasaan takut kepada Allah, rasa khusyu', kerendahan hati, ketundukan, perasaan butuh serta menghambakan diri pada Allah SWT. Kecintaan, sikap *rhoja'* (keinginan atau optimisme yang kuat mendapatkan rahmat Allah dan mengharapkan pahala yang banyak). Pendidikan yang mentalistik ini merupakan salah satu tujuan penetapan syariat Islam.
- Pendidikan melalui *Targhib* dan *tarhib* bertumpu pada pengontrolan emosi, afeksi dan keseimbangan antara keduanya. Dengan demikian, rasa takut tidak boleh menghilangkan harapan dan hasrat sehingga menimbulkan keputusan terhadap rahmat dan ampuan Allah dalam diri sang pendosa.²⁵

KESIMPULAN

Dalam Ayat Kursi banyak mengandung nilai-nilai tauhid, yang meliputi, *pertama*, nilai tauhid Uluhiyah yang menegaskan keesaan Allah dan tiada sesuatupun yang dapat menyerupai-Nya. *Kedua*, nilai Tauhid Rububiyah yang meliputi aspek bahwa Allah itu ada (wujud) dan Allah itu Maha Kaya, merajai alam semesta. *Ketiga*, nilai Tauhid Ubudiyah yakni bahwa Allah adalah tempat manusia beribadah, meminta pertolongan dan tujuan segala kehidupan. Selain daripada itu, diperlukan metode yang tepat dalam mengajarkan tauhid dalam rangka mengonsep pendidikan agama islam yang efektif dan efisien, yaitu: Untuk mengajarkan Tauhid Uluhiyah dari aspek “Allah itu Esa” dan Aspek “Allah tidak ada serupa bagi-Nya”. Untuk mengajarkan Tauhid Rububiyah dari aspek Aspek “Allah itu wujud” dan Aspek “Allah itu Kaya dan merajai alam semesta” Untuk mengajarkan Tauhid Ubudiyah, dapat digunakan metode *Targhib* (janji/penganugerahan) dan *Tarhib* (ancaman/sanksi).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Pendidikan Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Abdurrahman an Nahlawy, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Penerj. Shihbuddin, Jakarta: Gema INsani Press, 1995.
- _____, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Penerj. Herry Noer Ali, Bandung: CV. Diponegoro, 1989.
- Abdul Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*, Penerj. HM. Arifin, Zainuddin, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.
- Ahmad Baiquni, *al Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prisma Yasa, 1997.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Al Ghazali, *Permata Al Qur'an*, Penyadur. Saifullah Wahyudin, Jakarta: Rajawali Press, 1997.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hal. 1087

²⁵ Abdurrahman an Nhalawy, *Pendidikan..*, hal. 297-304

- _____, *Al Asma' Ala Husna; Nama-Nama Indah Allah*, Penerj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1999.
- _____, *Aqidah Muslim*, Terj. Muhyidin Syaf, Jakarta: PT. Pedoman Ilmu Jaya, 1986.
- Al Ustadz Mahmud Samily, *Menyelami Rahasia Nama-Nama Allah Yang Indah*, Penerj. Idrus Hasan, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press: 2002.
- Basyiruddin Usman, *metodologi pembelajaran agama islam*, Jakarta: Ciputat Press: 2002.
- Bey Arifin, *Menenal Tuhan*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994.
- Chabib Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, jilid 1, Jakarta: CV. Andi Utama, 1993.
- _____, *Al Qur'an Dan Tafsirnya*, jilid 1, Jakarta: Yayasan Penyelenggara terjemah/tafsir Qur'an.
- _____, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lembaga Pentashih mushaf Al-Qur'an, 1990.
- Fadl Ilahi, *Fadhilah dan Tafsir Ayat Kursi*, Penerj. Abu al Hasan, Yogyakarta: Maktabah al Hanif, 2005.
- Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Social*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Toritis Dan Praktek Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Ibnu Katsir, *Terjemah singkat Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 1, Penerj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- _____, *Tafsir Al Qur'an Al Adzim*, juz 1, Beirut: Maktabah Nurul Ilmiyah.
- Imam Bukhori, *Shahih Bukhori*, jilid 1, Penerj. H. Zainuddin Hamidy dkk. Jakarta: Widjaya, 1969.
- M. Ali Shahim, *Menyingkap Rahasia di Balik Kalimat "La Ilaha Illallah"*, Penerj. Ali Hasan, Jakarta: PT. Gravindo Persada, 1996.
- M. bin Shalih al Utsamain, *Prinsip-Pinsip Dasar Keimanan*, Penerj. Ali makhtum as Salamy, Jakarta: Yayasan al Sofwa, 1995.
- M. Nasib ar Rifa'I, *Kemudahan Dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 1, Jakarta; Gema Insani Press, 1999.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an; Tafsir Maudlu'I ata Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1997.
- _____, *Tafsir al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian dalam al Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati; 2002.
- M. Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Penerj. Dr. Salman harun, Bandung: PT. al Ma'arif, 1993.
- M. Thalib, *Perbedaan Allah dan Tuhan Rekayasa dalam Tinjauan al Qur'an*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2003.
- Mahmud Ayub, *Qur'an dan Para Penafsirnya*, Penerj. Nick G. Darma Putra, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad Chirzin, *Permata al Qur'an*, Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Musa Asy'arie, *Filasafat Islam; Sunah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta: Lesfi, 1999.
- Nasaruddin Rozak, *Dienul Islam; Penafsiran Kembali Islam sebagai sebuah Aqidah dan Way of Life*, Bandung: PT. al Ma'arif, 1996.
- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasih, 1996.
- Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Sachiko Murata dan William C. Chittick, *Trilogi Islam; Islam, Iman dan Ihsan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dzilalil Qur'an; Di bawah Naungan al Qur'an*, jilid 1, Penerj. As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Syekh Abdul Razaq bin Abdul Muhsin al Abbad al Badr, *Manajemen Iman; agar Iman Tetap Terjaga*, Terj. Ahmad S. Marzuki, Yogyakarta: Media Hidayah, 2006.
- Syekh Abu Bakar Jabir al Jazairi, *Aqidah Seorang Mukmin*, Penerj. Salim Bazemool, Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1994.
- Tim Penyusun, *ENSiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid 3, PT. Ikhtiar Van Hoeze, tt.
- Ohan Sudjana, *Fenomena Aqidah Islamiyah berdasarkan al Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Media Dakwah, 2000.
- Omar Muhammad al Thoumy al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Penerj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulam Bintang, 1979.
- Yusuf Qardhawiy, *Hakekat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan*, Penerj. Musyaffa', Jakarta: Rabbani Press, 1998.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI UNY, 1998.

Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.

Zakiyah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

http://w.muslimdiary.com/readaticle.php?article_id=57

http://pikiran-org.com/ctk/0303/21/rngn_jmt.htm